

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia yang melanggar aturan dari norma sosial, akan mendapat sanksi sosial dari masyarakat, misalnya diasingkan dalam pergaulan sosial. Sedangkan manusia atau individu yang melanggar segala peraturan yang terdapat di dalam norma hukum pidana atau norma hukum yang melindungi kepentingan publik, maka akan diberi sanksi pidana (Bertens, 1993). Seorang pelanggar hukum setelah melewati prosedur pemeriksaan dan telah mendapat kepastian hukum, maka akan resmi menyanggah status sebagai narapidana (Panjaitan dan Simorangkir, 1995).

Saat seorang narapidana menjalani vonis yang dijatuhkan oleh pengadilan sebagai konsekuensi dari hukuman hak-haknya sebagai warga negara akan dibatasi. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan Tongat (2002) yang mengatakan bahwa kurungan penjara merupakan pembatasan kebebasan bergerak dari seorang terpidana yang dilakukan dengan menutup ruang gerak orang tersebut dalam sebuah lembaga pemasyarakatan dimana orang tersebut harus menaati semua peraturan tata tertib yang berlaku selama masa waktu tertentu sesuai dengan vonis yang dapat dijatuhkan kepada narapidana tersebut.

Vonis 20 tahun merupakan hukuman paling tinggi setelah hukuman seumur hidup. Vonis 20 tahun dikenakan kepada narapidana yang melakukan

perbuatan melawan hukum yang berat. Misalnya saja narapidana yang melakukan perbuatan melawan hukum dalam kasus pembunuhan berencana yang diatur dalam pasal 340 KUHP, *“Barang siapa sengaja dan dengan rencana lebih dahulu merampas nyawa orang lain, diancam dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu, paling lama 20 tahun.”* Pembunuhan berencana adalah tindak kejahatan berupa membunuh, menghilangkan nyawa, dan hak hidup orang lain secara terencana. Perencanaan yang dilakukan biasanya berkaitan dengan waktu, bagaimana calon korban akan dihabisi serta mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pembunuhan seperti penghilangan barang bukti”.

Kehidupan di lapas selama 20 tahun mengubah kehidupan seseorang, dimana dia tidak lagi bisa memiliki kehidupan yang biasa apalagi ideal. Menjalani kehidupan yang bahagia merupakan harapan bagi semua narapidana tak terkecuali bagi narapidana yang divonis 20 tahun. Dengan vonis selama 20 tahun diasumsikan bahwa narapidana mengalami masa-masa yang sulit untuk menerima kenyataan bahwa bagaimana ia harus menjalani kesehariannya di lapas dalam jangka waktu yang lama selama 20 tahun. Keadaan ideal tersebut tidak dirasakan oleh semua narapidana dalam menjalani hukumannya selama di lapas. Banyak narapidana yang tidak dapat merasakan kebahagiaan selama tinggal di lapas meskipun pihak lapas telah memfasilitasi narapidana dengan menyediakan berbagai kegiatan dan pembinaan.

Kehidupan seseorang yang mengalami hukuman akan mengalami perubahan besar. Perubahan dapat berupa keterbatasan dalam melakukan

aktivitas, pekerjaan, kehidupan sosial bahkan keterbatasan dalam tujuan hidup. Kehidupan di lapas setiap harinya berjalan dengan teratur dan terencana. Hari ke hari berlalu berlalu dengan rutinitas dan aktifitas yang sama dengan kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh lapas. Segala aktivitas yang dilakukan narapidana hanya sebatas di lingkungan lapas saja dan narapidana juga hanya dapat membayangkan bagaimana bebasnya melakukan aktifitas yang disukainya di luar lapas.

Narapidana yang dulunya bekerja sekarang tidak dapat bekerja dan narapidana juga harus menyadari dengan menentukan apa yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka selama berada di lapas. Kehidupan sosial pun dibatasi dengan hanya terbatas pada jam kunjungan untuk membangun relasi narapidana dengan orang-orang yang berada di luar lapas. Tujuan hidup yang harus terpaksa berubah menyesuaikan diri dengan keadaan di lapas.

Berbagai pemaknaan dan penghayatan atas perubahan kondisi tersebut menimbulkan perilaku yang berbeda bagi narapidana ketika menjalani kehidupannya di lapas. Menurut pembina lapas, ada narapidana yang lebih proaktif dalam menjalani kegiatan-kegiatan di lapas. Mereka biasanya mau turut serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lapas, lebih antusias dan lebih bersemangat dalam menjalani hari-harinya. Sedangkan ada juga narapidana yang menjalani hari-harinya dengan melamun, ada juga yang uring-uringan, dan tidak percaya akan adanya perubahan yang lebih baik di masa mendatang. Ada pula yang menjadi tidak memiliki semangat untuk menjalani kehidupan yang terkadang memunculkan ide untuk bunuh diri. Bahkan ada yang mengeluh ingin pulang, dilanda kerinduan ingin tinggal kembali bersama keluarganya. Belum lagi

keadaan emosi yang rentan tersulut sehingga adu fisik sering tidak dapat dihindarkan antar narapidana. Keadaan seperti ini menyebabkan narapidana berpikir bahwa hidup yang dijalani sekarang ataupun di kemudian hari seakan tidak memiliki makna lagi. Dengan memiliki makna hidup, narapidana akan tetap memiliki kebebasan spiritual dalam berperilaku dan bereaksi dalam lingkungan lapas. Dalam kenyataannya, kesempatan dan tantangan itu selalu ada. Seorang narapidana bisa mengubah pengalaman hidupnya menjadi kemenangan, mengubah hidupnya menjadi pengalaman batin, atau mengabaikan tantangan tersebut, atau membiarkan dirinya hidup tanpa guna selama berada di dalam lapas. Setiap narapidana pada dasarnya bisa menentukan apa yang terjadi pada dirinya bagaimana kondisinya saat itu. Narapidana tetap dapat mempertahankan martabatnya sebagai manusia meskipun hidup di dalam lapas.

Keinginan terbesar manusia adalah berjuang menemukan makna hidupnya yang merupakan motivator utama dalam hidup manusia. Frankl (1984) mengartikan makna hidup sebagai kesadaran akan adanya satu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas atau dalam kalimat yang sederhana yaitu menyadari apa yang bisa dilakukan dalam situasi tertentu. Kesadaran adalah sebagai isyarat yang akan menunjukkan arah yang harus ditempuh di dalam situasi kehidupan tertentu. Setiap situasi hidup memunculkan tantangan sekaligus membawa permasalahan yang harus diatasi setiap manusia, maka pertanyaan tentang makna hidup bisa saja dibalik. Artinya, manusia seharusnya tidak bertanya tentang makna hidupnya, melainkan menyadari tanggungjawab akan hidupnya.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, narapidana makhluk yang terbatas dan kebebasannya juga terbatas. Tetapi kebebasan narapidana tidak terbebas dari kondisi, melainkan terbebas untuk menyikapi berbagai kondisi yang dihadapinya. Makna hidup perlu ditemukan oleh setiap individu terlebih oleh narapidana karena masa hukuman 20 tahun sebagai hukuman terlama kedua. Makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan, baik dalam keadaan yang menyenangkan maupun keadaan yang tidak menyenangkan, keadaan yang bahagia maupun penderitaan. Diperlukan suatu usaha agar dalam menjalani kehidupan individu dapat menemukan makna hidupnya.

Dalam hal ini terdapat tiga cara yang bisa ditempuh individu untuk menemukan makna hidup, yaitu melalui pekerjaan atau perbuatan, dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang, dan melalui cara menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari. Cara yang pertama, adalah dengan cara mencapai keberhasilan atau kesuksesan.

Cara yang kedua adalah dengan mengalami sesuatu seperti misalnya melalui kebaikan, kebenaran, dan keindahan, selain itu juga menikmati alam dan budaya, atau, dengan mengenal manusia lain dengan segala keunikannya- dengan mencintainya, di sinilah muncul makna cinta.

Cara yang ketiga adalah menemukan makna hidup melalui penderitaan atau disebut juga makna penderitaan. Makna hidup bahkan bisa ditemukan saat kita dihadapkan pada situasi yang tidak membawa harapan, saat kita diharapkan pada nasib yang tidak bisa diubah. Jika seseorang tidak bisa mengubah situasi yang menyebabkan ia menderita, ia tetap bisa menentukan sikap.

Peneliti melakukan survei awal kepada 2 orang subjek penelitian. Peneliti melakukan penelitian mengenai cara penemuan makna hidup berdasarkan komponen makna hidup dan cara menemukan makna hidup melalui 3 area pengalaman yaitu melalui pekerjaan atau perbuatan, dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang, dan melalui cara kita menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari. Berdasarkan data survei awal yang diperoleh dengan dua orang narapidana diperoleh data-data sebagai berikut. Subjek pertama S (35 tahun) yang divonis 20 tahun karena pembunuhan terhadap kakak iparnya. S merasa bingung apa yang harus ia lakukan dalam jangka waktu 20 tahun ke depan. S menghayati bahwa waktu terasa lama ketika berada di lapas. Kemudian S berpikir daripada ia hanya diam saja dan menghitung hari dan waktu lebih baik S mengikuti kegiatan yang disediakan oleh lapas. S ingat bahwa dulunya ia sering membantu di pangkas rambut milik pamannya. Kemudian di dalam blok lapas S mencoba-coba untuk memotong rambut para narapidana. Pada saat itu di dalam lapas belum disediakan pos bimbingan kerja potong rambut. Ketika akhirnya dibuka pos bimbingan kerja potong rambut. S menyibukkan diri dari sehabis apel jam 7 pagi sampai dengan jam 5 sore untuk memotong rambut. Terkadang S juga merasa kelelahan karena ia harus memotong rambut dari mulai para sipir dan narapidana lainnya. S merasa berhasil karena di lapas keahliannya memotong rambut dihargai orang lain walaupun banyak juga narapidana yang tidak memberinya uang sebagai imbalan dari jasa potong rambut yang diberikan. S memahami bahwa tidak semua narapidana mempunyai uang, maka S akan memberi jasa potong rambutnya secara gratis. Begitu padatnya kegiatan yang S jalani membuat waktu terasa cepat

bagi S. S merasa puas karena ia memiliki talenta memotong rambut yang diberikan oleh Tuhan. S mempunyai cita-cita bahwa setelah bebas nanti ia akan membuka usaha potong rambut sendiri. Dengan begitu S tidak usah mencari pekerjaan lagi dan dapat berguna bagi orang lain karena ia dapat membuka lapangan pekerjaan. Ini merupakan penjelasan makna hidup dengan melalui pekerjaan atau perbuatan.

Selama berada di lapas S tidak mendapatkan dukungan dari istrinya karena istrinya sudah menceraikan S akibat S membunuh kakak dari istrinya tersebut. S merasa ingin diperhatikan seperti narapidana yang lain dengan adanya kunjungan yang datang selama ia berada di lapas. S juga sempat mempunyai pacar selama menjalani vonis 20 tahun ini. Pada saat menjalani hubungan dengan pacarnya S merasa bersemangat dalam menjalani hari-harinya terutama dalam pos kerja pangkas rambut. S menghayati bahwa ia harus semakin mahir mengoptimalkan potensinya dalam memotong rambut karena suatu saat ia akan berumah tangga kembali dengan pacarnya dan keahliannya memangkas rambut inilah yang akan S andalkan untuk dijadikan pencahariannya. Sampai pada suatu saat pacar S dijodohkan oleh orangtuanya untuk menikah dengan lelaki lain. Saat itu hidup S terasa hancur dan S sempat vakum beberapa minggu dari pos kerjanya di pangkas rambut. S menyadari bahwa ia harus rela melepaskan pacarnya tersebut mengingat terlalu lama apabila pacarnya harus menunggu S keluar dari lapas. S meminta kepada Tuhan agar ia diberikan jodoh yang sesuai untuknya. S juga semakin berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menjalankan shalat lima waktu. S menghayati bahwa hanya kepada Tuhan lah ia dapat meminta sesuatu dalam

segala keadaan yang harus ia hadapi. S merasa mendapatkan ketenangan setelah ia berdoa. Padahal dulu S menyadari bahwa ia jarang beribadah terutama ketika S mempunyai masalah. Ini merupakan penjelasan makna hidup dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang.

Pada saat dijatuhi vonis, S merasa vonis yang dijatuhkannya terlalu lama. S merasa kesulitan menerima kenyataan bahwa ia harus divonis 20 tahun. S juga menyalahkan dirinya sendiri mengapa ia harus mengambil jalan pintas dengan cara membunuh. S menghayati bahwa walaupun terasa berat mau tidak mau ia harus menjalani sampai masa hukumannya berakhir sebagai wujud tanggung jawab S terhadap kesalahan yang pernah ia lakukan. S juga berharap agar ia terus mendapatkan remisi agar masa hukumannya berkurang. Ini merupakan penjelasan makna hidup dengan melalui cara menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari.

Pada kasus kedua yaitu B (25 tahun) yang divonis 20 tahun karena kasus pembunuhan kepada pacarnya yang sedang hamil. B mengikuti pos kerja kaligrafi. Di dalam pos kerja kaligrafi, B diajarkan bagaimana caranya membuat pahatan ukiran dari kaligrafi. Menurut B dari segi bisnis pahatan ukiran kaligrafi memiliki prospek yang bagus untuk diperjual belikan. Namun disamping keinginannya selepas bebas membuka usaha kaligrafi, B kerap kali merasa bosan dengan rutinitas yang harus ia jalani. B menghayati bahwa kegiatan setiap hari terasa sama saja. Jika sudah merasa bosan, B akan menyerahkan pekerjaannya kepada teman-temannya yang juga mengikuti kaligrafi. B akan berdiam diri di dalam kamar. B mengatakan ia hanya akan mengerjakan kaligrafi apabila sedang

ada pesanan yang datang saja. Pesanan tersebut bisa datang dari sesama narapidana atau dari kunjungan luar. B juga mengatakan untuk apa mengerjakan kaligrafi apabila tidak ada yang memesan. Ini merupakan penjelasan makna hidup dengan melalui pekerjaan atau perbuatan.

Selama B berada di lapas, B mendapatkan dukungan dari sesama teman-temannya di AKABRI dulu. B merasa teman-temannya tidak menjauhinya sekalipun ia sudah masuk ke dalam lapas. B juga sering diisikan pulsa, B menghayati pulsa yang diberikan teman-temannya merupakan bentuk dukungan agar teman-temannya tetap dapat berkomunikasi dengan B. B juga menghayati bahwa ia dapat mengambil hikmah selama di dalam lapas. B sangat bersyukur karena ia dapat membaca Al-Quran padahal sebelumnya B tidak bisa membaca Al-Quran. B juga dapat mendalami agama lebih banyak. Ini merupakan penjelasan makna hidup dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang.

B dapat menerima hukuman 20 tahun yang dijatuhkan padanya. Menurut B dia akan menjalani saja kehidupan selama di lapas karena hukuman yang dijalani suatu saat pasti akan berakhir juga dan tidak selamanya B akan hidup di lapas. B menghayati masa-masa sekarang adalah masa yang sulit, tetapi B percaya pasti nanti akan ada masa-masa bahagia yang akan B jalani. B tidak menyalahkan siapapun atas hukuman 20 tahun yang dijatuhkan padanya. Ini merupakan penjelasan makna hidup dengan melalui cara menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari.

Berdasarkan kedua kasus di atas, S menghayati bahwa melalui pekerjaan atau perbuatanlah ia dapat menemukan makna hidup. Sedangkan pada B dengan

mengalami sesuatu atau melalui seseorang dan melalui cara menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari ia dapat menemukan makna hidup.

Pencarian makna hidup juga tidak terlepas dari kebebasan untuk berkehendak dan kehendak untuk bermakna. Kebebasan untuk berkehendak berarti manusia bebas untuk menghadapi kondisi-kondisi tersebut; ia akan selalu memiliki kebebasan dalam memilih sikap terhadap kondisi-kondisi tersebut baik kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri, menolak atau menerimanya. Kehendak untuk bermakna berarti manusia dalam bertingkah laku tidak semata-mata didorong atau terdorong, melainkan manusia mengarahkan dirinya kepada apa yang ingin dicapainya.

Dikaitkan dengan kasus S mengenai kebebasan untuk berkehendak, S memilih sikap untuk menerima vonis tersebut sebagai bentuk tanggung jawabnya atas kesalahan yang S lakukan terhadap korban. Sedangkan pada kasus B, ia menghayati bahwa pengalaman selama berada di lapas merupakan proses dirinya dalam perjalanan ke arah yang lebih baik.

Dalam kehendak untuk bermakna, S mengarahkan dirinya untuk mengikuti pos kerja pangkas rambut. Dengan mengikuti pos kerja pangkas rambut S berharap agar selepas bebas nanti ia dapat membuka usaha secara mandiri dan menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain. Sedangkan pada kasus B, B kurang dapat mengarahkan diri pada keinginannya. B ingin membuka bisnis kaligrafi setelah bebas nanti, tetapi di sisi lain B kurang mengerahkan usahanya agar keinginannya menjadi kenyataan. B kerap kali merasa bosan dengan rutinitas

yang harus ia jalani di pos kaligrafi. B menghayati bahwa kegiatan setiap hari terasa sama saja. B terkadang absen di pos kaligrafi tersebut.

Dari uraian keadaan di atas dapat dilihat makna hidup yang berbeda dan sama terutama dalam menemukan makna hidup dari individu yang disurvei, maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran yang lebih mendalam mengenai cara menemukan makna hidup pada narapidana yang berada di lapas “X” Bandung, apa yang membedakan makna hidup narapidana yang satu dan lainnya, bagaimana persamaan penghayatan makna hidup antar narapidana, dan bagaimana cara narapidana menyikapi keterbatasan sehingga mempengaruhi makna hidupnya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian yang telah diungkapkan dalam latar belakang masalah peneliti ingin mengetahui bagaimana cara narapidana yang divonis 20 tahun di lapas “X” Bandung menemukan makna hidup.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah ingin memperoleh gambaran tentang bagaimana cara narapidana yang divonis 20 tahun di lapas “X” Bandung menemukan makna hidup.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah ingin menggambarkan cara narapidana yang divonis 20 tahun di lapas “X” Bandung menemukan makna hidup berdasarkan komponen makna hidup dan cara menemukan makna hidup melalui 3 area pengalaman yaitu melalui pekerjaan atau perbuatan, dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang, dan melalui cara menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Memberi sumbangsih bagi ilmu psikologi sosial dan psikologi klinis mengenai makna hidup narapidana yang divonis 20 tahun di lapas “X” Bandung.
2. Sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai makna hidup melalui pendekatan eksistensialisme Victor Emil Frank.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Menjadi informasi yang berguna bagi narapidana yang divonis 20 tahun tentang pentingnya memiliki makna hidup dalam menjalani kesehariannya di lapas.

2. Menjadi sumbangan pemikiran bagi Kepala lapas “X” Bandung agar dapat memanfaatkan informasi yang diperoleh tentang makna hidup narapidana yang divonis 20 tahun sebagai bahan masukan dalam menerapkan metode pendampingan dan pengarahan yang dilakukan terhadap narapidana yang berada di lapas terkait.

### **1.5 Kerangka Pikir**

Narapidana yang divonis 20 tahun akan mengalami kehilangan kemerdekaannya. Dengan hilangnya kemerdekaan membuat narapidana mengalami situasi yang serba terbatas. Pembatasan tersebut dapat berupa pembatasan biologis, psikologis, dan, sosiologis. Pembatasan biologis-fisiologis dapat berupa pembatasan secara fisik/badan. Pembatasan psikologis dapat sehingga mengakibatkan hilangnya semangat dan harapan dalam menjalani kehidupan di lapas. Pembatasan sosiologis dapat berupa terbatasnya hubungan dengan keluarga dan kerabat dekat dalam berinteraksi.

Sekalipun berada di lapas, narapidana memiliki keinginan untuk dapat menemukan makna dalam hidupnya yang menjadi motivator utama dalam hidup manusia. Narapidana yang telah menemukan makna hidupnya akan memberikan alasan mengapa ia mempertahankan hidupnya. Keinginan untuk memaknai hidup yang mendorong narapidana tersebut menjadi orang yang berguna dan berharga bagi lingkungan dan masyarakat. Pernyataan ini sesuai dengan Frankl (1984) bahwa manusia dalam bertindak laku tidak semata-mata didorong atau terdorong

melainkan mengarahkan dirinya sendiri kepada yang ingin dicapainya yaitu makna.

Narapidana tidaklah dapat bebas dari kurungan jeruji besi, namun dalam keadaan keterbatasan kondisi tersebut, narapidana tetap memiliki kebebasan. Narapidana memiliki kebebasan untuk menentukan sikap terhadap kondisi dan situasi kehidupan yang dihadapinya. Seperti juga kehidupan para narapidana yang tinggal di lapas. Kehidupan di lapas dengan keadaan dan fasilitas yang terbatas, tidak membuat narapidana kehilangan kebebasannya. Mereka tetap dapat menentukan sikap terhadap kondisi yang terbatas tersebut. Narapidana bisa tetap merasakan kebebasan spiritual dan kebebasan berpikir meskipun mereka berada dalam kondisi mental dan fisik yang sangat tertekan. Apapun bisa dirampas dari narapidana kecuali kebebasan terakhir seorang manusia yaitu kebebasan untuk menentukan sikap dalam setiap keadaan. Kebebasan narapidana untuk mengambil sikap dalam menghadapi keadaannya akan dapat mengubah kualitas hidup narapidana tersebut. Keadaan yang menderita pun akan berubah menjadi keadaan yang penuh makna jika narapidana memandang positif terhadap kehidupannya. Narapidana bebas untuk menentukan sikap asalkan menggunakan cara-cara yang benar dan tetap mempertanggung jawabkan sikapnya tersebut sesuai dengan koridor yang berlaku.

Narapidana menginginkan suatu cita-cita dan tujuan hidup yang penting dan jelas yang akan diperjuangkan dengan penuh semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya. Sebaliknya manusia tidak menginginkan dirinya hidup tanpa tanpa tujuan yang jelas karena akan membuat dirinya tidak

terarah dan tidak mengetahui apa yang diinginkan dan dilakukannya. Hal tersebut menggambarkan keinginan paling mendasar dari narapidana yaitu kehendak untuk hidup bermakna, ia tak menghendaki dirinya tanpa arah dengan merasa serba hampa dan tidak berguna menjalani kehidupan sehari-hari selama berada di lapas yang diwarnai oleh perasaan jemu dan apatis. Narapidana harus memperjuangkan tujuan yang benar sehingga mengarahkan dirinya pada kegiatan yang positif.

Frankl (1984) mengartikan makna hidup sebagai kesadaran manusia akan adanya satu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas atau dalam kalimat yang sederhana yaitu menyadari apa yang bisa dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Kesadaran adalah sebagai isyarat yang akan menunjukkan arah yang harus ditempuh narapidana di dalam situasi kehidupan selama berada di lapas. Meskipun di dalam lapas narapidana dituntut dengan berbagai peraturan yang berlaku, terbiasa dengan menu makan, dan fasilitas seadanya. Narapidana perlu menyadari apa yang bisa ia lakukan dalam situasi lapas yang terbatas.

Menujuk kepada apa yang diungkapkan oleh Frankl (1984) bahwa terdapat tiga cara yang bisa ditempuh manusia untuk menemukan makna hidup, yaitu melalui pekerjaan atau perbuatan, melalui pengalaman akan sesuatu atau melalui seseorang, dan melalui cara menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari. Penemuan makna hidup dengan cara yang pertama, adalah dengan cara mencapai keberhasilan atau kesuksesan. Narapidana dengan divonis 20 tahun yang dapat mencapai keberhasilan atau kesuksesan akan dapat terlihat dari perilaku kesehariannya yaitu mampu mengembangkan potensi diri yang dimiliki walaupun

berada di tengah keterbatasan melalui berbagai kegiatan yang telah disediakan di dalam lapas atas dasar keinginannya sendiri bukan atas dasar paksaan dari luar sehingga dihayati menjadi suatu kepuasan tersendiri bagi dirinya.

Penemuan makna hidup dengan cara yang kedua adalah dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang seperti misalnya melalui kebaikan, kebenaran, dan keindahan, selain itu juga menikmati alam dan budaya, atau, dengan mengenal manusia lain dengan segala keunikannya- dengan mencintainya, di sinilah muncul makna cinta.

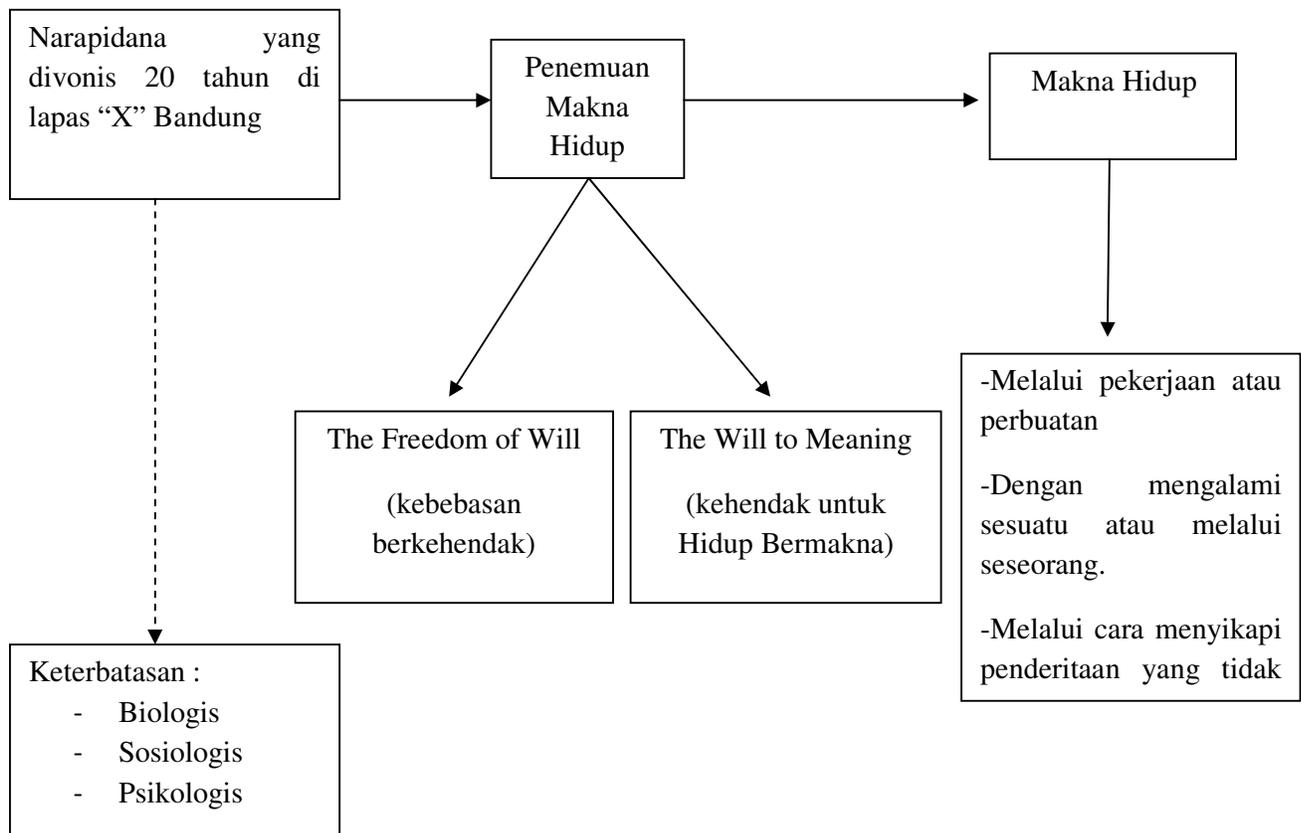
Penemuan makna hidup dengan cara yang ketiga adalah menemukan makna hidup melalui penderitaan atau disebut juga makna penderitaan. Makna hidup bahkan bisa ditemukan saat kita dihadapkan pada situasi yang tidak membawa harapan, saat dihadapkan pada nasib yang tidak bisa diubah. Jika seseorang tidak bisa mengubah situasi yang menyebabkan ia menderita, ia tetap bisa menentukan sikap. Narapidana yang divonis 20 tahun dengan yang menemukan makna hidup melalui penderitaan akan dapat menerima keadaannya bahwa ia harus menjalani hukuman vonis 20 tahun yang tidak dapat dielakkan lagi. Dalam hal ini yang diubah bukan keadaannya melainkan sikap (*attitude*) yang diambil dalam menghadapi keadaan itu. Kondisi ini merupakan sikap penerimaan terhadap kondisi yang dialami sebagai konsekuensi yang diambil atas perbuatan yang dilakukan. Sedangkan narapidana yang divonis 20 tahun yang tidak menemukan makna hidup melalui penderitaan, ia kurang dapat menerima keadaan bahwa ia harus menjalani hukuman yang tidak dapat dielakkan

lagi. Kondisi ini merupakan sikap penerimaan yang kurang terhadap kondisi yang dialami sebagai konsekuensi yang diambil atas perbuatan yang dilakukan.

Makna hidup harus memberikan harapan dan juga benar. Jadi kalau salah atau tidak benar maka artinya hikmah yang didapat subjek juga salah dan bukan hal itu yang diharapkan. Sesuai dengan pernyataan Frankl bahwa makna hidup harus sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh setiap orang. Itulah yang menjamin adanya martabat manusia yang tidak bisa dihapuskan.

#### **1.6 Asumsi:**

1. Narapidana selalu dalam proses pencarian makna hidup.
2. Narapidana yang tinggal di lapas memiliki penghayatan yang berbeda dalam mencapai makna hidupnya.
3. Makna hidup narapidana yang tinggal di lapas bersifat subjektif dan unik.
4. Dalam menemukan makna hidup tidak terlepas dari kebebasan berkehendak dan kehendak untuk hidup bermakna.
5. Pencapaian makna hidup narapidana yang tinggal di lapas diperoleh melalui tiga cara, yaitu melalui pekerjaan atau perbuatan, dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang, dan melalui cara menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari.



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir